

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN AWAL DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI KELAS IV SD

Nadelia¹, Hisbullah², Ahmad Munawir³
Program Studi PGMI Institut Agama Islam Negeri Palopo^{1,2}
Email: nadelia667@gmail.com

Corresponding author:

Nadelia
IAIN Palopo
Email: nadelia667@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh tidak adanya instrumen asesmen awal yang digunakan dalam mengidentifikasi kemampuan dasar dan karakteristik peserta didik di SDN 24 Temmalebba sehingga guru kesulitan dalam menentukan pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk: Pertama, Menganalisis kebutuhan instrumen dan peserta didik, Kedua, Mengetahui rancangan pengembangan instrumen asesmen awal, Ketiga, Mengetahui ketepatan instrumen asesmen awal, dan Keempat, Mengetahui kepraktisan pengembangan instrumen asesmen awal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan model ADDIE yang terdiri dari 5 tahapan yaitu Pertama, analyze, kedua, design, Ketiga, development, Keempat implement, dan Kelima, evaluate. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN 24 Temmalebba sebanyak 30 siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, angket, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah peneliti dapatkan bahwa kelas IV SDN 24 Temmalebba membutuhkan instrumen asesmen awal. Kelayakan instrumen asesmen awal dapat dilihat dari hasil perolehan validasi ahli kurikulum sebesar 81,81%, ahli bahasa sebesar 91,42%, ahli evaluasi sebesar 82,5%, hasil respon pendidik terhadap kepraktisan instrumen asesmen awal sebesar 97,5% dan hasil respon peserta didik sebesar 86,42%, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan instrumen asesmen awal dalam pembelajaran berdiferensiasi sangat tepat dan praktis digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan awal dan karakteristik peserta didik.

Kata kunci: Instrumen, Asesmen Awal, Pembelajaran Berdiferensiasi

Abstract: This research is motivated by the absence of an initial assessment instrument used to identify the basic abilities and characteristics of students at SDN 24 Temmalebba, making it difficult for teachers to determine learning based on students' needs. This research aims to first, Analyze instrument and student needs, Second, Understand the design of the initial assessment instrument development, Third Determine the validity of the initial assessment instrument, and Fourth Assess the practicality of the initial assessment instrument development. This research uses a research and development type with the ADDIE model, which consists of 5 stages first, analyze, second, design, third, development, fourth implement, and fifth evaluate. The subjects of this study are 30 fourth-grade students at SDN 24 Temmalebba. The data analysis technique uses qualitative and quantitative descriptive analysis. The data collection techniques used in this research are interviews, questionnaires, and documentation. Based on the needs analysis results obtained by the researcher, it was found that the 4th-grade class at SDN 24 Temmalebba requires an initial assessment instrument. The feasibility of the initial assessment instrument can be seen from the validation results by curriculum experts at 81.81%, language experts at 91.42%, evaluation experts at 82.5%, educators' responses to the practicality of the initial assessment instrument at 97.5%, and students' responses at 86.42%. Therefore, it can be concluded that the development of the initial assessment instrument in differentiated learning is valid and practical for identifying students' initial abilities and characteristics.

Keywords: Instrument, Initial Assessment, Differentiated Learning

PENDAHULUAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu usaha atau proses untuk menyesuaikan sistem pembelajaran di kelas dengan kebutuhan belajar dan kemampuan setiap peserta didik yang berbeda-beda (Fitra, 2022). Maksud dari diferensiasi itu sendiri adalah setiap peserta didik

mempunyai standar kurikulum yang berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhannya. Hal ini dimaksudkan bahwa guru harus memodifikasi isi, cara berpikir (*the thinking process*) dan produk yang harus dikerjakan sebagai evaluasi, berdasarkan karakteristik peserta didik, tingkat kesiapan peserta didik, interest atau kesukaan peserta didik, kecerdasan majemuk, pemberian intruksi dan pembelajaran atau materi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, memperdalam pemahaman, dan melibatkan kerja kelompok.

Pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru belum sepenuhnya beracuan pada konsep pembelajaran berdiferensiasi. Kurikulum merdeka belajar yang digalakkan oleh pemerintah sebagai bentuk revolusi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan peran guru dalam pembelajaran pada pelaksanaannya banyak mengalami hambatan (Mulyasa, 2021). Guru memiliki kecenderungan untuk menentukan produk tugas berdasarkan keinginannya dan bukan beracuan pada profil belajar peserta didik. Selain itu, guru masih kesulitan dalam melakukan asesmen pembelajaran padahal esensinya adalah pencapaian tujuan pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka yang dicanangkan pemerintah menghadapi sejumlah hambatan signifikan yang bersifat multidimensi. Salah satu tantangan terbesar adalah kesenjangan pemahaman dan kapasitas guru dalam menerjemahkan filosofi "Merdeka Belajar" ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Suciati, S.Pd. selaku guru kelas IV SDN Temmalebba Kota Palopo pada tanggal 6 Mei 2024, bahwa tidak adanya panduan instrumen asesmen awal yang disediakan oleh sekolah sehingga dalam pembelajaran guru hanya memberikan soal secara spontan dari hasil internet. Akibatnya, penilaian yang dilakukan tidak tepat sasaran, guru akan kesulitan mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, dan merancang strategi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan produk berupa Instrumen asesmen awal dalam pembelajaran berdiferensiasi yang jelas dan terstruktur.

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) akan membuat peserta didik lebih terfasilitasi terhadap semua potensi dan kebutuhan belajarnya. Hal ini tentu saja membuat guru harus dapat menyajikan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik. Dengan memahami keunikan dan kebutuhan masing-masing peserta didik, guru dapat menyediakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan, menarik, dan bermanfaat bagi setiap individu di kelas (Suryani & Hisbullah, 2021).

Instrumen asesmen awal dirancang dengan desain yang menarik dan terstruktur untuk memudahkan guru dalam mengumpulkan informasi tentang karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik pada awal periode pembelajaran. Setelah mengetahui hal tersebut, maka guru dapat merancang pembelajaran berdiferensiasi yang tepat. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini memberikan solusi terhadap permasalahan peserta didik yang seringkali terhambat dalam proses pembelajaran dikarenakan konten pembelajaran, proses, dan produk yang dihasilkan tidak disesuaikan dengan minat belajar peserta didik (Sukmawaty dkk., 2024).

Asesmen awal dalam pembelajaran berdiferensiasi memberikan pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki keunikannya sendiri mulai dari kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajarnya berbeda-beda. Dengan memahami keunikan dan kebutuhan masing-masing peserta didik, guru dapat menyediakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan, menarik, dan

bermanfaat bagi setiap individu di kelas. Instrumen asesmen awal dirancang dengan desain yang menarik dan terstruktur memudahkan guru dalam mengumpulkan informasi tentang karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik individu peserta didik pada awal periode pembelajaran (Wahyudi dkk., 2023).

Melalui pengembangan instrumen asesmen awal dalam pembelajaran berdiferensiasi, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kebutuhan belajar masing-masing peserta didik, memungkinkan guru untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih tepat dan efektif (Nasarudin dkk., 2023). Dengan memahami karakteristik belajar peserta didik secara individual sejak awal, guru dapat menyediakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan bagi setiap peserta didik. Hal ini akan meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi juga akan membantu meningkatkan kinerja akademik mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, instrumen asesmen awal dapat menjadi alat yang sangat berharga dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi yang inklusif dan bermakna, memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi belajar mereka yang penuh (Munawir & Kaso, 2022). Berdasarkan pada latar belakang dan fenomena diatas, peneliti berusaha untuk mengembangkan instrumen asesmen awal dalam pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV SDN 24 Temmalebba Kota Palopo.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix methods* yang berarti kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan penelitian ini mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara sistematis dalam satu studi tunggal untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Research and Development (R&D) atau penelitian pengembangan dengan model ADDIE. Mengembangkan produk dengan model ADDIE merupakan salah satu alat yang paling efektif karena ADDIE merupakan proses yang berfungsi sebagai kerangka paduan situasi yang kompleks untuk menciptakan sumber belajar yang efektif (Okpatrioka, 2023).

Hasil analisis data digunakan sebagai dasar untuk merevisi produk yang dikembangkan. Data mengenai respon pada produk melalui angket dianalisis dengan statistik deskriptif. Angket validasi ahli terkait penyajian, kesesuaian isi, kelayakan bahasa. Instrumen memiliki 4 pilihan jawaban sesuai konten pertanyaan.

Instrumen yang digunakan memiliki 4 jawaban, sehingga skor penilaian total dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Wahyuni, 2019) :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentasi

f = Jumlah total jawaban

N = Skor maksimal

Hasil dari masing-masing skor penilaian validator ahli kurikulum, ahli evaluasi, dan ahli bahasa tersebut kemudian dihitung rata-rata dari data tersebut untuk menentukan ketepatan dari instrumen asesmen awal. Berdasarkan hasil persentase yang telah didapatkan menggunakan

rumus diatas kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel kategori validasi berikut (Kurniawan dkk., 2022).

Tabel 1. Kriteria Validitas Produk

Interval	Kategori
81% – 100%	Sangat valid
61% – 80%	Valid
41% – 60%	Cukup valid
21% – 40%	Kurang valid

Sedangkan data kualitatif berupa data lembar pengisian saran dan kritikan dari para validator. Data kualitatif ini sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan instrumen asesmen awal.

Data yang diperoleh dari respon guru dan siswa tentang instrumen asesmen awal yang digunakan selanjutnya diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Wijaksono & Prima, 2022).

$$P = \frac{Q}{R} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase

Q = Skor yang diperoleh

R = Skor maksimal

Berdasarkan hasil persentase kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel berikut:

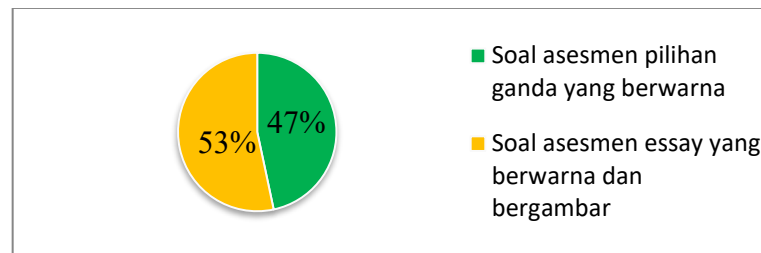
Tabel 2. Kriteria Kepraktisan Produk

Interval	Kategori
81% – 100%	Sangat praktis
61% – 80%	Praktis
41% – 60%	Cukup praktis
21% – 40%	Kurang praktis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan awal sebelum melakukan pengembangan terhadap instrumen asesmen awal ini adalah analisis kebutuhan. Pada tahap analisis (*analyze*), peneliti mempunyai 4 kategori yang digunakan dalam menganalisis kebutuhan pengembangan media pembelajaran yaitu analisis kesenjangan kinerja, analisis sumber daya yang dibutuhkan, analisis pengguna, serta analisis tujuan instruksional.

Analisis kesenjangan kinerja berupa wawancara guru yang dilaksanakan pada tanggal 6 mei 2024. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan kenyataan bahwa tidak adanya asesmen awal di sekolah sehingga guru tidak dapat menentukan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Analisis sumber daya yang dibutuhkan, beberapa sumber daya yang dibutuhkan dan diidentifikasi dalam penelitian ini diantaranya yaitu sumber daya tujuan pembelajaran dari materi pola gambar dan pola bilangan yang diidentifikasi dari buku matematika kelas IV dan jumlah keseluruhan siswa yang ada di kelas IV. Dalam kegiatan analisis pengguna, peneliti menggunakan instrumen wawancara kepada guru dan angket kebutuhan peserta didik. Adapun hasil pemberian angket kepada peserta didik adalah sebagai berikut:



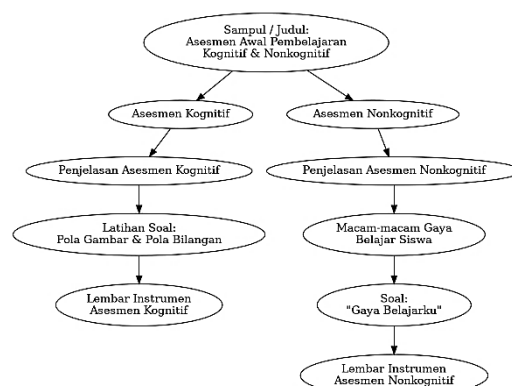
Gambar 1. Tingkat Kesukaan Peserta didik terhadap Soal Asesmen Pilihan Ganda yang Berwarna dan Soal Asesmen Essay yang Berwarna dan Bergambar

Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa 47% atau sebanyak 14 peserta didik dari 30 peserta didik yang menyukai asesmen awal pilihan ganda yang berwarna, sedangkan disisi lain sebanyak 53% atau 16 peserta didik dari 30 peserta didik keseluruhan. Sehingga dari hasil tersebut menyatakan bahwa peserta didik lebih cenderung menyukai asesmen awal dimana bentuk soal yang diberikan adalah *essay* berwarna dan bergambar dibandingkan soal asesmen pilihan ganda yang berwarna.

Analisis tugas dan konten ini dimaksudkan agar peneliti dapat menganalisis tujuan dari pengembangan instrumen asesmen awal dalam pembelajaran berdiferensiasi, sehingga dari hal tersebut peneliti memperoleh data tentang tujuan instruksional dari produk pengembangan. Dalam tahap analisis ini, peneliti menggunakan instrumen wawancara guru. Berdasarkan wawancara peneliti dengan wali kelas IV didapatkan hasil bahwa guru setuju jika ada instrumen asesmen awal yang ditawarkan peneliti, sebab dengan adanya instrumen asesmen awal tersebut akan membantu guru dalam mengetahui kemampuan dan gaya belajar peserta didik.

Pada tahap desain mengumpulkan semua informasi serta perangkat yang diperlukan saat penelitian dan pengembangan produk. Dimulai dari pengumpulan materi lalu merancang instrumen asesmen awal dengan memerhatikan beberapa hal yaitu pemilihan aplikasi, pemilihan bahan asesmen awal, serta pemilihan warna dan gambar.

Instrumen asesmen awal dibuat dalam bentuk bahan cetak. Dalam asesmen ini, terdapat 5 latihan soal untuk asesmen kognitif (pengetahuan awal) dan terdapat 14 soal asesmen nonkognitif (gaya belajar). Peneliti mendesain produk asesmen awal dengan memanfaatkan aplikasi canva untuk mendesain soal bergambar dan *Microsoft Office Word* untuk membuat bagian lembar instrumen. Berikut tampilan instrumen asesmen awal dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Tampilan Instrumen Asesmen Awal

Tahap selanjutnya yaitu tahap validasi produk yang dilakukan dengan melibatkan 3 ahli validator yakni ahli evaluasi, ahli bahasa, dan ahli kurikulum. Validasi ini dilakukan untuk mengetahui validitas dari Instrumen Asesmen Awal yang dikembangkan. Berikut ini adalah hasil uji validitas instrumen asesmen awal dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh para validator.

Tabel 3. Hasil Uji Instrumen Asesmen Awal oleh Validator

No	Aspek Penilaian	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
1	Ahli Kurikulum	45	55	81,81%	Sangat Valid
2	Ahli Bahasa	32	35	91,42%	Sangat Valid
3	Ahli Evaluasi	33	40	82,5%	Sangat Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel 4.3. tersebut dapat diketahui bahwa instrumen asesmen awal dalam pembelajaran berdiferensiasi termasuk dalam kategori sangat valid, dimana sebanyak 81,81% dari ahli kurikulum, 91,42% dari ahli bahasa, dan 82,5% dari ahli evaluasi. Namun, agar memiliki kualitas yang baik, dalam kelanjutannya masih harus memperhatikan kritik maupun saran terkait pengembangan instrumen asesmen awal yang disampaikan oleh validator. Berikut adalah kritik dan saran yang diberikan validator.

Tabel 4. Kritik dan Saran dari Validator

Validator	Kritik dan Saran
Ahli Kurikulum	- Kriteria penilaian pada rubrik diperjelas - Pilihan jawaban pada asesmen nonkognitif disesuaikan dengan rubrik penilaian - Tulisan nonkognitif seharusnya disambung tidak dipisah.
Ahli Bahasa	- Kata yang menunjukkan tempat seharusnya dipisah. Seperti "dibawah" menjadi "di bawah". - Penulisan judul pada tabel diawali dengan huruf besar.
Ahli Evaluasi	- Petunjuk soal perlu direvisi agar mudah dipahami

Tabel 5. Tabel Hasil Uji Kepraktisan Instrumen Asesmen Awal oleh siswa

No	Aspek Penilaian	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
1.	Aspek Tampilan dan Penyajian Asesmen Awal	299	360	83,05%	Sangat Praktis
2.	Aspek Kemudahan Pemahaman	106	120	88,33%	Sangat Praktis
3.	Aspek Minat Belajar	321	360	89,10%	Sangat Praktis
	Jumlah	726	840	86,42%	Sangat Praktis

Tabel 6. Tabel Hasil Uji Kepraktisan Instrumen Asesmen Awal oleh Guru

No	Aspek Penilaian	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
1.	Efektif	12	12	100%	Sangat Praktis
2.	Kreatif	11	12	91,67%	Sangat Praktis
3.	Efisien	8	8	100%	Sangat Praktis
4.	Menarik	8	8	100%	Sangat Praktis
	Jumlah	39	40	97,5%	Sangat Praktis

Berdasarkan hasil uji praktikalitas oleh siswa dan guru kelas IV SDN 24 Temmalebba Kota Palopo produk hasil pengembangan berupa instrumen asesmen awal dalam pembelajaran berdiferensiasi mendapat respon yang baik dari siswa maupun guru sehingga memperoleh nilai kepraktisan sebesar 86,42% dari siswa dan 97,5% dari guru kelas IV. Serta mendapatkan catatan positif dari guru kelas IV yaitu ibu Suciati yang menyatakan bahwa soal-soal asesmen sudah terstruktur dan menarik.

Pengembangan instrumen asesmen awal dalam pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV SDN 24 Temmalebba Kota Palopo telah melalui serangkaian uji validitas dan kepraktisan. Validasi oleh ahli kurikulum menunjukkan tingkat validitas sebesar 81,81%, yang mengindikasikan bahwa instrumen ini memiliki kesesuaian yang baik dengan standar kurikulum yang berlaku. Selanjutnya, validasi oleh ahli bahasa mencapai 91,42%, menandakan bahwa instrumen ini menggunakan bahasa yang jelas, tepat, dan mudah dipahami oleh siswa. Validasi oleh ahli evaluasi memperoleh skor 82,5%, menunjukkan bahwa instrumen ini efektif dalam mengukur kompetensi yang ditargetkan. Secara keseluruhan, hasil validasi ini mengindikasikan bahwa instrumen asesmen yang dikembangkan memiliki validitas yang tinggi dan layak digunakan dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi.

Uji kepraktisan instrumen dilakukan dengan melibatkan guru dan siswa sebagai pengguna langsung. Guru memberikan skor kepraktisan sebesar 97,5% yang menunjukkan bahwa instrumen ini mudah digunakan, baik dalam persiapan maupun pelaksanaannya di kelas. Siswa memberikan skor kepraktisan sebesar 86,42% yang mengindikasikan bahwa instrumen ini mudah dipahami dan tidak membebani mereka selama proses asesmen. Tingkat kepraktisan yang tinggi ini penting untuk memastikan bahwa instrumen dapat diterapkan secara efektif dalam lingkungan pembelajaran nyata tanpa menimbulkan hambatan berarti bagi guru maupun siswa.

Teori validitas dan kepraktisan instrumen asesmen menekankan bahwa suatu instrumen harus mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (validitas) dan dapat diterapkan dengan mudah dalam konteks nyata (kepraktisan). Menurut Setiawan dkk., 2017, validitas mencakup relevansi, kelengkapan, ketepatan, dan kejelasan instrumen dalam mengukur kompetensi yang ditargetkan. Sementara itu, kepraktisan berkaitan dengan kemudahan penggunaan instrumen oleh guru dan siswa, serta kesesuaiannya dengan kondisi faktual di kelas. Instrumen yang valid dan praktis akan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan penilaian, serta memberikan hasil yang akurat mengenai pencapaian kompetensi siswa.

Penilaian sebelumnya oleh Nur (2019) mengembangkan instrumen asesmen kemampuan berpikir kreatif matematis untuk siswa SMP. Hasil validasi isi instrumen tersebut menunjukkan

nilai lebih dari 0,75 (valid), dengan reliabilitas sebesar 0,881 pada uji skala besar. Instrumen ini juga dinyatakan praktis berdasarkan respon positif dari siswa. Penelitian lain oleh Sukmawa dkk., 2019 mengembangkan asesmen berbasis HOTS untuk kelas IV, dengan memastikan materi yang disampaikan mencakup aspek komunikatif, penggunaan bahasa Indonesia yang tepat, dan kesesuaian dengan jenjang pendidikan responden. Kedua penelitian ini menekankan pentingnya validitas dan kepraktisan dalam pengembangan instrumen asesmen untuk memastikan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, instrumen asesmen awal yang dikembangkan dalam pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV SDN 24 Temmalebba Kota Palopo menunjukkan validitas dan kepraktisan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Nur (2019) dan Sukmawa dkk. (2019), yang juga menunjukkan bahwa instrumen asesmen yang valid dan praktis diterapkan secara efektif dalam pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori dan penelitian sebelumnya mengenai pentingnya validitas dan kepraktisan dalam pengembangan instrumen asesmen.

Perbandingan antara hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menunjukkan konsistensi dalam pentingnya validitas dan kepraktisan instrumen asesmen. Namun, penelitian ini berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar, sementara penelitian Nur (2019) berfokus pada kemampuan berpikir kreatif matematis di tingkat SMP. Selain itu, penelitian ini melibatkan validasi oleh ahli kurikulum, bahasa, dan evaluasi, serta uji kepraktisan oleh guru dan siswa, yang memberikan perspektif komprehensif mengenai kualitas instrumen yang dikembangkan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan penelitian sebelumnya dengan fokus pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan instrumen asesmen awal yang valid dan praktis untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV SDN 24 Temmalebba Kota Palopo. Berdasarkan hasil validasi ahli kurikulum, bahasa, dan evaluasi, instrumen ini memiliki tingkat validitas yang tinggi atau sangat valid, sehingga layak digunakan untuk mengukur kesiapan belajar siswa. Selain itu, uji kepraktisan menunjukkan bahwa instrumen ini mudah digunakan oleh guru dan siswa, serta tidak membebani proses pembelajaran.

Dengan adanya instrumen asesmen awal ini, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar siswa, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan secara efektif. Hal ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi, mendorong partisipasi siswa secara maksimal, dan membantu pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih optimal. Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan asesmen yang relevan dengan konteks pendidikan di sekolah dasar.

Keterbatasan dalam penelitian ini meliputi ruang lingkup yang terbatas pada satu sekolah dasar, yaitu SDN 24 Temmalebba Kota Palopo, sehingga generalisasi hasil ke sekolah lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu uji kepraktisan hanya melibatkan sejumlah guru dan siswa, yang mungkin belum mewakili keragaman populasi secara keseluruhan. Penelitian lanjutan

disarankan untuk melibatkan sampel lebih luas dan beragam, serta menguji instrumen dalam berbagai konteks pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N., & Erita, S. (2024). Eksplorasi Validitas dan Reliabilitas Soal Pemahaman Konsep Dalam Asesmen Pembelajaran. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, 2(1), 222-231.
- Firmansyah, D. R. (2020). Validitas Dan Kepraktisan Instrumen Penilaian Kinerja Untuk Mengukur Scientific Thinking Skill Siswa Sma Pada Analisis Kuantitatif Penentuan Kadar Asam Asetat (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif progresivisme pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258.
- Hidayati, S. N., Sabtiawan, W. B., & Subekti, H. (2016). Pengembangan instrumen penilaian otentik: validitas teoritis dan kepraktisan. *JPPIPA (Jurnal Penelitian Pendidikan IPA)*, 1(1), 22-26.
- Manurung, A. S. (2020). Pengembangan instrumen asesmen membaca kritis dan menulis kreatif teks eksposisi untuk siswa kelas VIII SMP (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Munawir, A., & Kaso, N. (2022). Efektivitas Pendekatan Keterampilan Proses Pada Pembelajaran Konsep Bunyi Di Sekolah Dasar. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 14(2), Article 2.
- Nasarudin, N., Nurjannah, N., Alfian, M. I., & Izomi, M. S. (2023). Urgensi Konsep Diferensiasi Carol Ann Tomlinson dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab*, 14(1), Article 1.
- Okpatrioka, O. (2023). Research And Development (R&D) Penelitian Yang Inovatif Dalam Pendidikan. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), Article 1.
- Rahman, A., & Sukiman, S. (2023). Pengembangan Instrumen Asesmen Berbasis HOTS pada Ranah Pengetahuan Materi Sholat Jumat di Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1736-1747.
- Sukmawaty, S., Firman, F., Fatimah, T., Mirnawati, M., Rustan, E., & Guntur, M. (2024). Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV. *Nuances of Indonesian Language*, 5(1), 1-10.
- Suryani, L., & Hisbullah, H. (2021). Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak dengan Sistem Daring pada Masa Pandemi di Desa To'bea Kabupaten Luwu. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 10(2), Article 2.
- Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 13(4), Article 4.
- Wahyuni, D. (2019). *Pengembangan multimedia pembelajaran matematika dengan pendekatan matematika realistik* [PhD Thesis, UIN Raden Intan].
- Wijaksono, S. A., & Prima, F. K. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Canva Pada Mata Kuliah Praktek Kerja Kayu. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), Article 2.